Jurnal Sosiologi Andalas

ISSN (Onlie): 2443-3810 | ISSN (Print): 2088-1134 | Website: http://jsa.fisip.unand.ac.id | Email: jsa@unand.ac.id

Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi Alam pada Kawasan Kandi sebagai Lokasi Pembangunan Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto

Juli Hendrita[1]*, Helmi[2], Wilson Novarino[3]

[1,2,3] Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang

*Email: juli.hendrita1313@gmail.com

Abstract: *Participatory management of conservation areas requires collaboration in management. Multi-stakeholder collaboration and community participation in conservation area management are essential in realising the awareness of each element involved. Kandi area is situated in Sawahlunto City. a former location of coal mining. After the close of the mining this area is used for a tourism destination with various attractions such as Kandi Fruit Park, Kandi Animal Park, Camping ground, Horse Racing Field, and Circuit. Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto will also be built in this location with an area of 24 ha containing local biodiversity. The purpose of this study is to analyse engagement of multi-stakeholders, tourist perceptions and community participation in the Kandi area. The approach used in this research is mixed method with descriptive analysis. The respondents of this research were the Head of Destination Division of Sawahlunto City, Head of Tourism Objects Division of Kandi Area, and Head of UPTD Plant Nursery of Kandi Fruit Garden, tourists, and community. Data were collected by means of literature study, observation, pre-research, research, interviews and questionnaires. The results of the study are there is no engagement between stakeholders, because the tourist attraction is managed by the government of Sawahlunto City. however, Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto involves multi-stakeholders. Then, tourists who visit are satisfied with the vast land, but tourists are unsatisfied with the sanitary of tourist attractions and incomplete tourist facilities. Community participation in the organization of biodiversity park management indicates that the surrounding community cares about nature conservation.*

Keywords**:** *Coal Mining; Tourism; Nature Conservation.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun, juga memiliki kerusakan ekosistem yang tinggi baik terjadi secara alami maupun disebabkan oleh manusia. Kondisi ini berdampak terhadap kelangsungan hidup dari makhluk hidup yang bernaung di dalamnya (Wistaria, 2016). Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang merusak ekosistem adalah pertambangan. Kegiatan sektor pertambangan banyak mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti kerusakan ekosistem yang dapat membahayakan dan mengancam setiap makhluk hidup. Adanya eksploitasi batu bara secara berlebihan dapat mengakibatkan lahan bekas tambang batubara mengalami degradasi lahan. Oleh sebab itu, perlunya pengendalian lingkungan dan tindakan pengelolaan

yang dapat dilakukan untuk menjamin pemanfaatan lahan bekas tambang secara berkelanjutan. Salah satu upaya perbaikan lingkungan pada lahan pasca tambang adalah melakukan kegiatan reklamasi atau penghijauan. Kegiatan ini diwajibkan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara.

Kota Sawahlunto merupakan kota tambang batu bara yang saat ini berkembang menjadi kota wisata tua multietnik, sehingga menjadi salah satu kota tua terbaik di Indonesia. Setelah penambangan batu bara tidak diizinkan lagi, Kota Sawahlunto berubah menjadi kota wisata tambang batu bara dan dilakukan reklamasi pada kawasan bekas tambang. Salah satu kawasan bekas tambang yang telah direklamasi menjadi lahan hijau adalah kawasan Kandi. Sebelumnya, penambangan batu bara dilakukan oleh PT. Bukit Asam (Persero) Tbk, dan saat ini melalui nota kesepahaman antara pemerintahan Kota Sawahlunto dengan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Nomor 06/08.04/240000000/XI-2004 dan Nomor 180/11/Huk-Org/2004, pengelolaan kawasan bekas tambang diserahkan kepada pemerintah Kota Sawahlunto. Lahan ini digunakan sebagai kawasan wisata dan olahraga dengan luas lahan ±400 Ha. Di kawasan Kandi ini yang dijadikan terdapat berbagai macam objek wisata seperti Kebun Buah Kandi, Sirkuit Kandi, Arena Pacuan Kuda, Bumi Perkemahan (*Camping Ground*), dan Taman Satwa Kandi. Sehingga dengan adanya atraksi wisata yang banyak dalam satu lahan, kawasan Kandi menjadi daya tarik tersendiri.

Kawasan Kandi juga akan dibangun Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto dengan luas lahan 24 Ha. Tujuan pembangunan taman keanekaragaman hayati merupakan pencadangan spesies tanaman yang penyerbukan bunganya harus dibantu oleh satwa (Muzaki, 2022). Taman Keanekaragaman Hayati Emil Salim merupakan lahan yang akan dibangun berdasarkan kerjasama antara pemerintahan Kota Sawahlunto dengan Yayasan Kehati Indonesia yang penamaanya diresmikan melalui SK Wako No.660/353/DPKP2LH-SWL/2021. Kerjasama pembangunan taman kehati ini juga melibatkan perguruan tinggi Universitas Andalas sebagai akademisi dalam membentuk kelembagaan masyarakat dan penelitian keanekaragaman hayati yang terdapat pada sekitar lokasi pembangunan. Taman Kehati Emil Salim akan ditanami berbagai jenis tumbuhan lokal, rehabilitasi Tugu dan pembangunan museum Muhammad Yamin sebagai wisata sejarah, pembangunan *islamic center*, dan wisata budaya. Jika tidak dikelola dengan baik, potensi wisata konvensional yang berkembang selanjutnya akan mengakibatkan dampak yang serius terhadap kondisi ekologi. Berdasarkan hasil penelitian Dipyana dan Sunarta (2015), mengatakan bahwa kegiatan industri pariwisata dapat memicu pembangunan infrastruktur dan perluasan perubahan lahan dari pertanian menjadi non pertanian di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung Bali, dimana lahan seluas 302,30 Ha pada tahun 2011 turun menjadi 260 Ha pada tahun 2013.

Perkembangan kawasan konservasi menjadi tujuan wisata harus mempertimbangkan fakta bahwa kegiatan ini tidak boleh mengganggu fungsi kawasan konservasi yang mengakibatkan penggunaannya melebihi daya dukungnya (Muhammad F *et al.*, 2012). Karenanya, perlu dipertimbangkan daya dukung ekowisata terhadap lingkungan agar ekosistem sekitar tidak terganggu, sehingga wisatawan puas dalam melakukan wisata terutama wisata *forest healing*.

Peran serta pemangku kepentingan dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan konservasi alam juga sangat diperlukan. Pasal 70 ayat 1 Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2009 menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Partisipasi masyarakat akan bermanfaat dan membantu dalam mengidentifikasi masalah dampak lingkungan secara dini, lengkap, tepat, mengemukakan aspirasi dan pengetahuan serta kearifan lokal wilayah setempat yang pada hakikatnya seringkali menjadi kunci penyelesaian persoalan dampak lingkungan hidup yang muncul (Hardjasoemantri, 2009). Menurut Peric *et. al.* (2014), kemitraan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan proses pengintegrasian koneksi dan kepentingan multipihak dalam mendukung keberlanjutan ekowisata.

Artikel ini membahas tentang keterlibatan multipihak, persepsi wisatawan, dan partisipasi masyarakat terhadap konservasi alam di kawasan Kandi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber perspektif bagi pemerintah Kota Sawahlunto dalam pengembangan Taman Kehati Emil Salim.

B. METODE

Penelitian dilakukan di kawasan Kandi, Kota Sawahlunto pada Juli hingga Oktober 2022 (Gambar 1). Metode yang digunakan adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif (*Mixed Method*) dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, pra penelitian, penelitian, wawancara dan kuesioner terbuka. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dalam bentuk data BPS Kota Sawahlunto tahun 2019 – 2021, dan Masterplan pembangunan taman kehati tahun 2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Responden penelitiannya yaitu Kepala Bidang Destinasi Kota Sawahlunto, Kasi Objek Wisata Kawasan Kandi, Kepala UPTD Pembibitan Tumbuhan Kebun Buah Kandi, anggota masyarakat yang tinggal sekitar kawasan Kandi sebanyak 50 responden, dan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di kawasan Kandi sebanyak 50 responden. Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai pengukurannya. Analisis data dilakukan melalui perhitungan nilai skor yang didapat dari hasil kuesioner terdiri dari 50 responden masyarakat dan 50 responden wisatawan dengan menggunakan skala likert. Hasil perhitungan dilakukan analisis secara deskriptif terkait partisipasi masyarakat dalam konservasi alam dan persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana objek wisata di Kawasan Kandi. Kesimpulan data yaiu sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014).

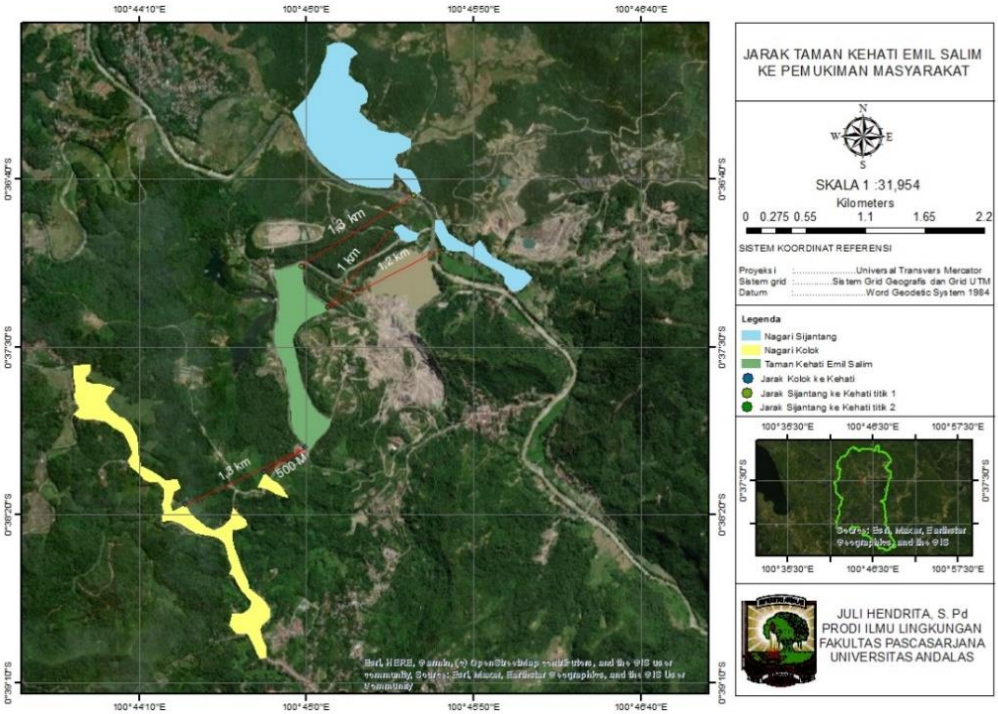

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber: ArcGis dan Data Olahan Peneliti

C. TINJAUAN PUSTAKA

Reklamasi lahan bekas tambang merupakan upaya memperbaiki kondisi lingkungan pasca tambang agar dapat menghasilkan lingkungan dengan ekosistem yang lebih baik jika dibandingkan dengan rona awalnya dengan mempertimbangkan potensi bahan galian yang masih tertinggal. Kaidah - kaidah ekologi yang harus dipenuhi dalam melakukan reklamasi dan pemulihan pasca tambang yaitu; 1) Melakukan perlindungan kualitas air tanah, air permukaan, air laut, udara, dan tanah; 2) Konservasi keanekaragaman hayati; 3) Jaminan

keseimbangan dan keamanan timbunan batuan penutup, kolam tailing, lahan bekas tambang dan struktur buatan lainnya, 4) Melakukan pemanfaatan lahan bekas tambang; 5) Memperhatikan kearifan lokal, nilai-nilai sosial, serta budaya setempat. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 03 Tahun 2020 terkait Pertambangan Mineral dan Batubara disebutkan bahwa pemulihan lahan bekas tambang merupakan kegiatan yang dilakukan selama tahapan usaha pertambangan untuk membenahi, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfuingsi kembali sesuai alokasinya. Salah satu pemanfaatan lahan reklamasi lahan tambang ini adalah dengan membangun suatu objek ekowisata.

Tren yang berkembang saat ini adalah motivasi dan pola perjalanan wisatawan terutama di segmen pasar wisatawan yang berpengalaman dan terpelajar, mempunyai rasa peduli tinggi terhadap isu-isu konservasi ekologi dan pemberdayaan komunitas serta budaya lokal (Kemenpar, 2016). Menurut Rosita (2021) gagasan pengembangan industri wisata tergantung pada kondisi dan keunikan suatu wilayah yang dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan pembangunan pariwisata ekologi (*ecotourism*) atau pembangunan wisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang dikenal sebagai ekowisata. Sedangkan menurut Tafalas (2010), mengatakan bahwa ekowisata sebagai jenis wisata yang mendorong upaya konservasi dan pembangunan yang berkelanjutan, menggabungkan konservasi dengan pembangunan ekonomi, dan membangun kawasan ekowisata dengan memberikan edukasi lingkungan kepada wisatawan dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Perlunya fokus perhatian pada kawasan lindung dalam mengembangkan ekowisata sebagai kawasan lindung yang bertujuan untuk mencegah kerusakan fungsi ekologis sebagaimana Keputusan Presiden No. 32 tahun 1990 pasal 2 yaitu dengan meningkatkan fungsi kawasan lindung terhadap iklim, tanah, air, satwa dan tumbuhan serta nilai budaya dan sejarah bangsa; dan juga mempertahankan keanekaragaman jenis satwa dan tumbuhan, keunikan alam dan ekosistemnya (Nahuelhual *et. al*., 2013). Selain itu, Riyanto *et. al* (2014) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek kesesuaian kawasan lindung, pola penggunaan lahan dengan adanya pengaturan yang terstruktur yang dibagi menjadi beberapa blok mulai dari pemandangan alam, wisata keluarga, pendidikan dan penelitian, *outbound*, dan area pertemuan dengan memperhatikan akomodasi, keamanan, dan aksesibilitas dari pengembangan ekowisata di kawasan konservasi.

Pemulihan keanekaragaman hayati lokal dengan memperhatikan fungsi kawasan lindung dan pembangunan ekowisata berkelanjutan adalah dengan adanya taman keanekaragaman hayati. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2012 tentang Keanekaragaman Hayati, taman keanekaragaman hayati adalah kawasan pencadangan sumber daya hayati lokal di luar kawasan hutan yang memiliki fungsi konservasi *in-situ* dan *ex-situ*, terutama bagi tumbuhan yang pemencaran bijinya harus dibantu oleh satwa dengan struktur dan komposisi vegetasi dapat mendukung kelestarian satwa dengan pemencar biji.

Maka, perlunya memperhatikan pembangunan taman kehati agar tidak merusak ekosistem yang telah ada setelah dilakukannya reklamasi. Selain itu, daya dukung ekowisata yang merupakan jumlah wisatawan dalam menggunakan suatu areal untuk berwisata yang masih dapat didukung oleh areal tersebut dengan ditandai tanpa adanya perubahan kualitas wisata. Daya dukung kawasan tujuan wisata dapat menentukan kualitas kepuasan dan kenyamanan wisatawan dalam menikmati ekowisata. Hal ini disebabkan karena daya dukung kawasan berkaitan dengan kuantitas wisatawan yang datang berkunjung ke objek ekowisata tersebut (Walimbo R, 2016). Sehingga, penting untuk memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan dalam kerangka ekowisata. Menurut penjelasan David (2011), ada empat aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu ; 1) dirancang dalam jumlah terbatas, 2) penekanan pada nilai-nilai kelingkungan, 3) pemantauan secara terus menerus, 4) adanya unsur pendidikan.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah salah satu prinsip pengembangan ekowisata adalah partisipasi masyarakat. Menurut Verhangen dalam Mardikanto (2013) partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan individu (masyarakat atau perorangan) dalam suatu gerakan tertentu. Keikutsertaan atau asosiasi yang dimaksud tidak bersifat pasif namun secara aktif ditunjukkan oleh yang bersangkutan. Maka dari itu, partisipasi seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri (Sari, 2020). Menurut Kawengian (2019) bahwa partisipasi masyarakat diperlukan dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan masyarakat harus diikutsertakan dalam musyawarah perencanaan tersebut, karena perencanaan harus mencerminkan kepentingan masyarakat didalamnya. Pada tahap pemanfaatan masyarakat juga harus dilibatkan, hingga pada tahap pengawasan dan pengendalian. Pengawasan yang paling mudah adalah memberikan peran besar pada masyarakat.

Ini termasuk kedalam keterlibatan pemangku kepentingan dalam upaya mendorong kelestarian ekologi, dengan tujuan untuk; 1) Mengurangi eksploitasi masif terhadap lingkungan secara besar-besaran, 2) Mendorong multi-pihak untuk mengelola isu-isu lingkungan dalam pengembangan ekowisata, dan 3) Menghindari konflik kepentingan yang dapat membahayakan kelestarian dan keberlanjutan lingkungan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Objek Wisata di Kawasan Kandi

Kawasan Kandi terletak diantara Kecamatan Berangin dan Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Penetapan kawasan Kandi sebagai lokasi wisata dan olahraga tertuang dalam Perda No. 7 tahun 2002. Kawasan Kandi dulunya merupakan lahan bekas tambang batubara yang telah dilakukan reklamasi dengan cara penghijauan yang dilakukan oleh PT. Bukit Asam, Tbk dan program penghijauan dari pemerintah. Kawasan ini sudah terdapat beberapa jenis tumbuhan seperti Akasia (*Acasia auriculiformis* dan *Acacia mangium*), mahoni (*Swietenia mahogany*), trembesi (*Samanea saman*), dan sengon (*Albisia chinensis* dan *Paraserianthes fakataria*) (Masterplan Taman Kehati, 2020). Pada sekitar kawasan Kandi sudah terdapat beragam objek wisata yaitu, sebagai berikut :

Gambar 2. Peta objek wisata di Kawasan Kandi
Sumber : ArcGis dan data olahan peneliti

a. Taman Satwa Kandi

Taman Satwa Kandi adalah kebun binatang yang berlokasi di Kota Sawahlunto yang memiliki luas lahan 10,50 m². Awal pemikiran yang mendasari pembangunan kebun binatang ini adalah Taman Safari Mini. Lokasinya yang berada di persimpangan penghubung antar kota dan jalan kolektor menjadikan tempat ini strategis serta aksesibilitas yang mudah dijangkau. Wisatawan ramai berkunjung terutama pada saat libur nasional seperti libur akhir tahun dan lebaran. Menurut wawancara peneliti dengan dokter hewan Taman Satwa Kandi, kebanyakan koleksi satwa berasal dari BKSDA pusat Jakarta dan masyarakat yang menemukan satwa lokal untuk dapat dikonservasi pada Taman Satwa Kandi. Selain itu, juga ada kerjasama antara Taman Satwa Kandi dengan BKSDA dalam memberikan pelatihan dan mengawasi petugas terhadap kondisi satwa. Namun, kendala utama pengelolaan Taman Satwa Kandi saat ini yaitu tata letak kandang dan kebersihan kandang yang belum maksimal.

b. Bumi Perkemahan (*Camping Ground*) Kota Sawahlunto

Bumi perkemahan memiliki luas lahan 2,24 Ha. lokasi ini biasanya dijadikan sebagai lokasi berkemah, yang memiliki fasilitas seperti rumah inap (*cottage)*, fasilitas *sound system*, dan kegiatan luar ruangan *(out door)* lainnya. Karena memiliki lapangan yang luas, Lokasi ini sering digunakan untuk kegiatan *outbound*. Bumi perkemahan ini merupakan areal *camping* paling lengkap di Sumatera Barat. Infrastruktur dan fasilitasnya memadai seperti mushalla, kamar mandi, aula, dan lainnya. Selain itu juga memiliki areal bermain seperti *flying fox*, areal panahan, dan areal berkuda.

c. Sirkuit Balap Sawahlunto

Areal ini biasanya digunakan untuk kegiatan balapan skala nasional maupun lokal. areal *Motor Cross* memiliki luas lahan 9,9 Ha dan *Road Race* seluas 6,25 ha.

d. Wisata Air Kandi

Wisata air Kandi berada di Danau Tandikek yang dapat dimasuki melalui Taman Satwa Kandi. Arena bermain air ini menyediakan penyewaan perahu (*boat*), mulai dari perahu yang kecil hingga perahu besar. Selain itu, juga terdapat fasilitas olahraga air lainnya.

e. Arena Pacu Kuda

Arena pacu kuda memiliki lintasan sepanjang 1.400 m dan lebar 20 m dengan luas lahan 39.69 Ha. Arena ini sudah memenuhi standar nasional, selain lapangan pacu kuda Kota Payakumbuh, Kota Bukittinggi, Kota Batusangkar, dan Kota Padang Panjang. Arena ini sering digunakan untuk kegiatan olimpiade berkuda skala nasional seperti kejuaraan nasional pacuan kuda Sawahlunto Derby.

f. Kebun Buah Kandi

Lokasi wisata ini merupakan tempat agroeduwisata dan pembibitan tumbuhan dengan areal seluas ±3,1 Ha. Lokasi ini dijadikan tempat edukasi produk buah dan tanaman serta sebagai tempat rekreasi di Kota Sawahlunto. Selain itu juga dikembangkan jenis tanaman hidroponik sebagai edukasi tanaman hidroponik bagi pengunjung. Areal ini memiliki koleksi 719 jenis tanaman.

Beragamnya variasi objek wisata pada Kawasan Kandi menjadi daya tarik bagi Kota Sawahlunto, karena wisatawan dapat berkunjung ke banyak objek wisata dalam satu waktu. Namun, kekurangannya adalah rendahnya minat wisatawan berkunjung ke objek wisata di Kawasan Kandi. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya promosi dan pemasaran objek wisata. Menurut penelitian Delfa (2017) mengatakan bahwa kendala dari promosi wisata di Taman Satwa Kandi adalah fokus promosi wisata tidak hanya pada satu objek wisata saja karena, manajemen yang menaungi empat objek wisata, pengelola tidak berani mengambil resiko karena dana promosi yang besar, kurangnya kualitas sumber daya manusia yang menghambat promosi, pengelola terlalu mengkhawatirkan kerugian sehingga takut untuk mengeluarkan dana yang besar untuk promosi, dan kurangnya kerjasama dengan pihak lain dalam pemberian diskon untuk menarik pengunjung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan promosi minim karena minat pengunjung rendah, sumberdaya manusia yang belum optimal, serta banyaknya objek wisata yang akan dipromosikan sehingga membutuhkan biaya lebih besar.

2. Keterlibatan Multipihak dalam Pengelolaan Objek Wisata di Kawasan Kandi

Kawasan Kandi dikelola oleh berbagai macam instansi pemerintahan. Perbedaan pengelolaan objek wisata menyebabkan berbeda perlakukan dalam memenuhi fasilitas wisata seperti wahana wisata, *photobooth*, dan souvenir, serta pelatihan pemandu wisata. Pengelolaan objek wisata dapat dilihat sebagai berikut;

a. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sawahlunto

Instansi pemerintahan ini mengelola objek wisata Arena Pacu Kuda, Taman Satwa Kandi, *Camping Ground*, Sirkuit Balap, dan Wisata Air Kandi. Petugas yang mengelola objek wisata direkrut dan melakukan pelatihan sesuai dengan standar wisata. Biasanya pemandu wisata selalu siap (*standby*) jika pengunjung dalam skala besar memerlukan jasa wisata ini. Penggunaan jasa pemandu wisata harus dikonfirmasi terlebih dahulu kepada Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto. Selain pemandu wisata juga terdapat petugas *ticketing* yang membantu wisatawan dalam pembelian tiket secara langsung. Namun kendala saat ini, pengunjung yang ramai datang pada saat libur panjang menyebabkan petugas *ticketing* tidak selalu *standby*. Sebelumnya, PT Wahana Wisata Sawahlunto (PT. WWS) bertanggung jawab atas pengelolaan Taman Satwa Kandi, Arena Pacu Kuda, dan *Camping Ground*. Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) ini dibentuk oleh walikota sebelumnya yaitu Ir. H. Amran Nur pada tahun 2009. Beliau berperan dalam menjaga, mengembangkan, dan mengelola seluruh industri wisata, serta menjadikan Kota Sawahlunto menjadi kota wisata tambang yang berbudaya. Saat ini, Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto mengambil alih objek wisata tersebut akibat dari PT. WWS ini bangkrut.

Fasilitas yang terdapat pada masing-masing objek wisata sudah memenuhi standar nasional seperti mushala, gazebo, kursi/tempat duduk, dan lain sebagainya. Objek wisata juga mendapatkan pendanaan terkait pemenuhan fasilitas wisata langsung dari pemerintah sehingga semua fasilitas memenuhi standar. Saat ini, objek wisata yang dikelola oleh dinas pariwisata sedang melakukan rehabilitasi dengan penambahan sarana informasi, *kids zoo*, dan gerbang masuk. Pengelolaan pada objek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata sudah cukup baik dan fasilitasnya memadai seperti fasilitas wahana wisata, gazebo, mushalla, kantin/cafetaria, jasa pemandu wisata, papan informasi, CCTV, dan pelatihan staff terkait jasa wisata. Hanya saja pemasaran dan promosi yang belum maksimal sehingga objek wisata kurang dikenal oleh masyarakat luar Kota Sawahlunto.

b. UPTD Pembibitan Tanaman Dinas Pertanian Kota Sawahlunto

Instansi pemerintahan ini mengelola objek wisata Kebun Buah Kandi. Lahan ini dioptimalkan menjadi areal pembibitan (tumbuhan, tanah, dan air); penanaman dan pengembangan tumbuhan (reboisasi); edukasi (pelatihan dan pendidikan), serta taman rekreasi keluarga. Berdasarkan wawancara peneliti dengan staf Kebun Buah Kandi, objek wisata ini dibangun untuk dimanfaatkan menjadi kebun yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan ekologis. Secara pengelolaan objek wisata, Kebun Buah Kandi memiliki beberapa staf yaitu bagian pembibitan, penyiangan, penyiraman, staff kantor, penjaga, dan *ticketing*. Petugas *ticketing* biasanya juga bekerja pada bagian penyiraman jika pengunjung tidak ramai. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber daya manusia dan terbatasnya anggaran. Sedangkan jasa pemandu wisata memiliki bagian khusus karena harus melalui pelatihan terlebih dahulu.

Fasilitas wisata pada objek wisata ini belum memadai karena instansi pemerintahan yang mengelolanya bukan dinas pariwisata sehingga tidak memiliki anggaran untuk peningkatan sarana wisata. Sarana wisata yang terdapat pada Kebun Buah Kandi adalah peralatan sound system, terpal, peminjaman alat pancing, dan mushalla. Belum adanya fasilitas gazebo seperti tempat berteduh, dan tempat duduk yang dibuat dari hasil penebangan pohon yang sudah tua menjadi daya tarik tersendiri bagi Kebun Buah Kandi. Pengelolaan pada objek wisata ini sudah cukup baik seperti kegiatan pemandu wisata, pengawasan, dan harga yang terjangkau bagi setiap kalangan. Namun fasilitas yang disediakan masih belum memadai, pemasaran dan promosi yang belum maksimal, serta jumlah tanaman untuk kegiatan pemanenan buah yang sedikit dan jarang tersedia menjadi kendala dari objek wisata.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa pengelolaan objek wisata yang berbeda instansi pemerintahan menyebabkan perbedaan perlakuan sesuai dengan ketentuan instansi. Pemandu wisata pada objek wisata dikelola oleh Dinas Pertanian Kota Sawahlunto belum memiliki sertifikat pelatihan pemandu wisata, selain itu fasilitas wisata pada objek wisata tersebut juga belum memadai. Perlunya kerjasama antar setiap instansi pemerintah dalam mendukung pengelolaan dan pelatihan bagi setiap sumber daya manusia. Selain itu, fasilitas wisata pada setiap objek wisata di kawasan Kandi juga perlu ditingkatkan.

Selain objek wisata tersebut, salah satu proyek yang akan dibangun yaitu Taman Keanekaragaman Hayati Kota Sawahlunto dengan pembiayaan dari Yayasan Kehati Indonesia. Lahan ini memiliki luas 24 ha yang sudah terdapat beberapa areal penghijauan yaitu, Taman Kandi (0,88 ha), Taman Kota (4,25 ha), dan Hutan Kota (1,06 ha). Sebelumnya lahan ini merupakan taman hutan kota yang berada dibawah naungan Dinas Perumahan Kawasan Permukiman, Pertanahan, dan Lingkungan Hidup (DPKP2LH). Pengelolaan taman kehati ini akan dikelola oleh masyarakat sekitar dan diawasi oleh DPKP2LH. Universitas Andalas sebagai fasilitator membentuk lembaga masyarakat yang dinamai Kelembagaan Masyarakat Pengelola Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto. Struktur kelembagaan tersebut peneliti buat dalam bentuk pentahelix sebagai berikut ini;

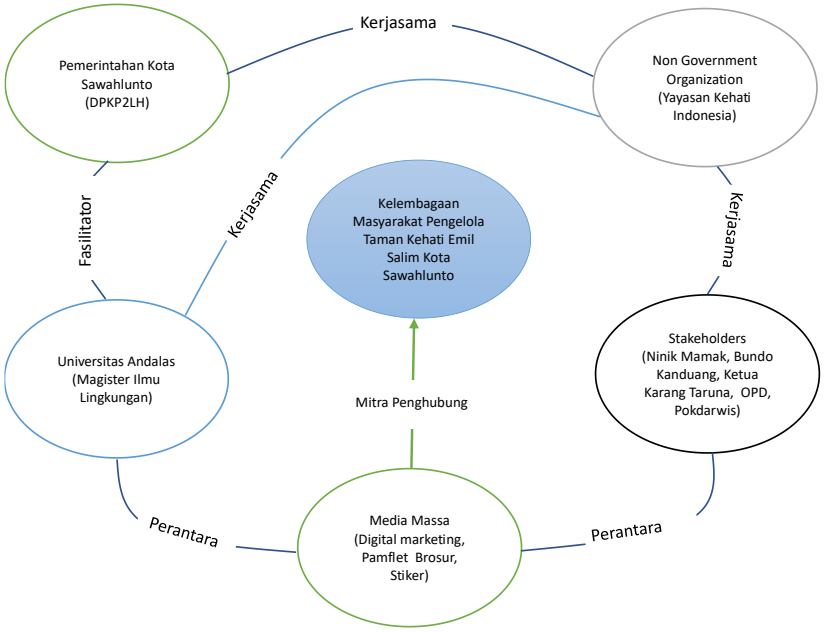

Gambar 3. Struktur Lembaga Masyarakat Pengelola TKESS

Sumber : Data Olahan Peneliti

Struktur kelembagaan masyarakat (Gambar 3), terdiri dari sektor pemuka adat, agama, organisasi masyarakat, pemerintahan, dan masyarakat umum. Hal ini bertujuan agar setiap aspek pada kelembagaan dapat membantu dalam sumbangsih pemikiran dan ide, norma adat dan budaya, mengembangkan edukasi terkait konservasi alam kepada masyarakat, serta peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya keterlibatan *multi-stakeholders* pada kelembagaan masyarakat di Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto. Berdasarkan penelitian Rizqi (2019) terkait pembangunan Studion Utama Sumatera Barat, mengatakan bahwa peran tokoh masyarakat dalam mengkoordinasikan masyarakat keseluruhan untuk berpartisipasi dalam mensukseskan pembangunan studio utama dan kesediaan menjual tanah kepada pemerintah yang digunakan untuk membangun Studio Utama Sumatera Barat serta mendapat persetujuan dari ninik mamak adat Nagari Sikabu. Sehingga dapat dikatakan bahwa, partisipasi tokoh masyarakat sangat penting dalam mengkoordinir masyarakat berpartisipasi dalam konservasi alam dan pembangunan taman kehati.

3. Persepsi Wisatawan

Wisatawan adalah sumberdaya terpenting dalam kegiatan wisata, karena wisatawan merupakan pelaku utama dalam kegiatan wisata pada suatu tempat. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata kawasan Kandi berasal dari Kota Sawahlunto, Kota Batusangkar, dan Kabupaten Sijunjung. Hal ini disebabkan karena objek wisata dekat dengan rumah pengunjung. Selain itu, pengunjung juga banyak berasal dari luar kota tersebut dalam bentuk *group tour* (wisatawan rombongan). Biasanya wisatawan rombongan melakukan kegiatan *outbound*, kemah, dan *edutrip* pada objek wisata di kawasan Kandi.

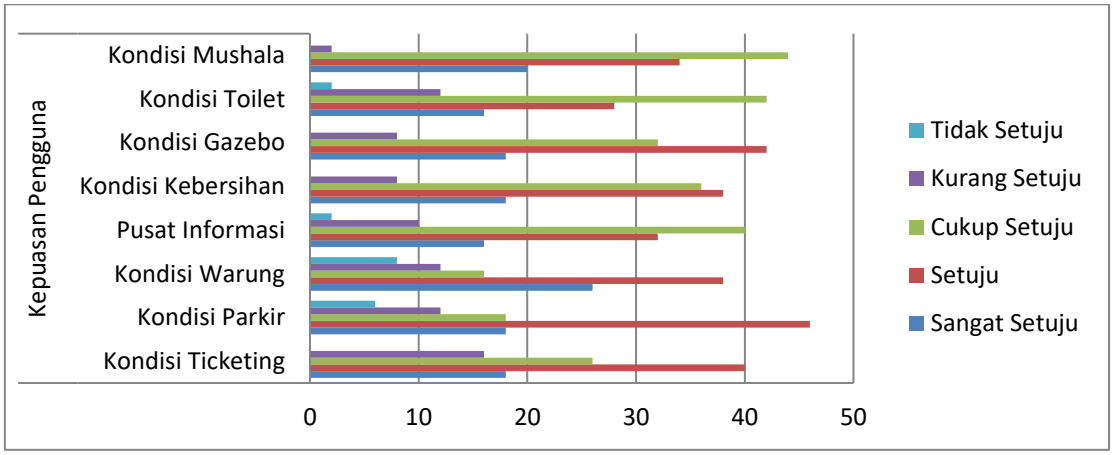

Gambar 4. Persepsi Wisatawan

Sumber : Data Olahan Peneliti

Dari grafik gambar empat, wisatawan cenderung puas berkunjung ke objek wisata kawasan Kandi dengan alasan areal parkir luas dan adanya gazebo pada beberapa objek wisata. Namun, ada beberapa wisatawan yang merasa kecewa karena pada saat kunjungan di hari biasa, loket tiket sering kosong. Akibatnya banyak wisatawan yang ragu untuk berkunjung ke objek wisata. wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Kandi selain menikmati wisata alam berupa lahan bekas tambang batu bara yang telah dilakukan penghijauan, wisatawan juga kebanyakan melakukan perjalanan dari Kota Sawahlunto menuju Kota Batusangkar. Sehingga setiap objek wisata memiliki pengunjung tetap dan ada pula yang tidak. Kebanyakan pengunjung banyak berkunjung ke Taman Satwa Kandi karena searah dengan jalan penghubung antar kota. Keadaan setiap objek wisata beragam, sesuai dengan instansi pengelolanya. Instansi dibawah naungan dinas pariwisata memiliki fasilitas wisata yang cukup lengkap tetapi masih kurang dalam kebersihannya. Sedangkan objek wisata di bawah dinas pertanian memiliki fasilitas wisata yang masih belum lengkap. Begitu juga halnya dengan pelatihan pemandu wisata. Dengan begitu, diharapkan adanya penyetaraan pengelolaan objek wisata agar sama-sama memiliki kelengkapan fasilitas yang sama.

Berdasarkan penelitian Apriani *et. al* (2020) , menyatakan bahwa komponen utama wisata yang wajib dipenuhi adalah adanya daya tarik wisata berupa tersedianya berbagai macam atraksi wisata sehingga menjadi motivasi yang mendorong wisatawan untuk berkunjung. Sebagai contoh yaitu objek daya tarik wisata Tenganan Pegringsingan yang memiliki daya tarik utama wisatawan adalah tradisi, kebudayaan, dan *tracking*. Sedangkan jika dilihat dari persepsi pengunjung pada kawasan Kandi, pengunjung tertarik akan nuansa alam yang asri yang dikelilingi oleh pohon, namun pelayanan dan sarana yang ditawarkan masih sangat minim sehingga motivasi wisatawan untuk berkunjung juga kurang.

4. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat sekitar kawasan Kandi kebanyakan mendukung kegiatan pengembangan dan pembangunan Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat ikut serta dalam kelembagaan, peran stakeholders seperti pemuka adat, wirausahawan, lembaga masyarakat, dan pemerintahan setempat dalam kelembagaan masyarakat. Berikut ini merupakan grafik keterlibatan masyarakat dalam konservasi alam;

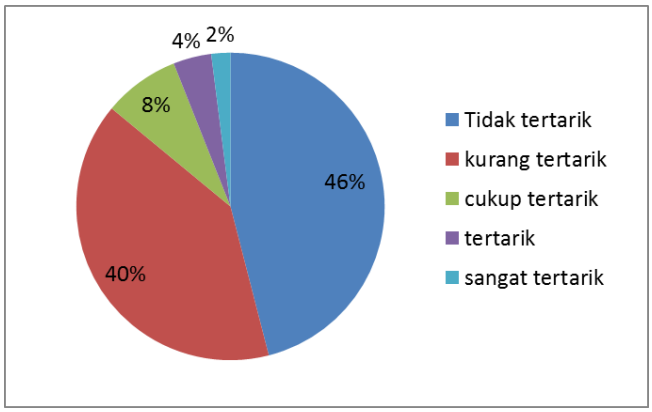

Gambar 5. Keterlibatan Masyarakat Dalam Konservasi Alam
Sumber : Data Olahan Peneliti

Masyarakat sangat mendukung konservasi alam khususnya adanya pembangunan taman kehati. Masyarakat sekitar kawasan Kandi umumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, sehingga masyarakat lebih menjaga alam karena sumber mata pencariannya. Pembangunan taman kehati dengan melibatkan pengelolaan oleh masyarakat dan stakeholder diharapkan mampu menjadi salah satu aspek peningkatan ekonomi masyarakat. Taman kehati dengan tujuannya mengembalikan keanekaragaman hayati lokal juga diharapkan mampu mengembalikan plasma nutfah Kota Sawahlunto maupun Sumatera Barat. Dukungan masyarakat dalam pengembangan taman kehati dilihat dari seluruh stakeholder yang terlibat pada kelembagaan masyarakat serta ikut serta masyarakat sekitar.

Masyarakat sangat memperhatikan keanekaragaman hayati lokal dan upaya konservasi. Agar masyarakat dapat berperan dalam pelestarian kawasan konservasi, perlu adanya upaya untuk pemberdayaan masayarakat sekitar (Qodriyatun, 2019). Maka dari itu, mengembangkan desa konservasi menjadi langkah yang tepat untuk mengikutsertakan masyarakat setempat dalam mengelola kawasan konservasi. Keterlibatan masyarakat pada sekitar kawasan konservasi secara tidak langsung memberikan akses kepada masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi dan memanfaatkannya secara lestari. Maka, dari penelitian tersebut jika dibandingkan dengan partisipasi masyarakat di Kawasan Kandi, masyarakat secara sadar ikut serta dalam pengelolaan kawasan konservasi dengan ikut serta dalam kelembagaan pengelola taman kehati. Selain itu, dukungan masyarakat terhadap pembangunan Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto merupakan bentuk peran serta masyarakat dalam mendukung upaya konservasi.

E. KESIMPULAN

Beragamnya variasi objek wisata pada Kawasan Kandi menjadi daya tarik bagi Kota Sawahlunto, karena wisatawan dapat berkunjung ke banyak objek wisata dalam satu waktu. Namun, kekurangannya adalah kurangnya minat wisatawan berkunjung ke objek wisata di Kawasan Kandi. Selain itu, perbedaan pengelolaan objek wisata menyebabkan berbeda perlakukan dalam memenuhi fasilitas wisata seperti wahana wisata, *photobooth*, dan souvenir, serta pelatihan pemandu wisata. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan Kandi puas dengan lahan parkir yang luas. Namun, kebersihan objek wisata mengurangi kepuasan pengunjung dalam melakukan wisata, sehingga perlunya memperhatikan kondisi kebersihan dan kelengkapan sarana wisata dan lainnya. Perlunya melakukan promosi untuk menarik minat pengunjung datang ke objek wisata. Pengelolaan taman kehati dengan melibatkan masyarakat dan stakeholder sekitar dalam pengelolaannya menandakan bahwa masyarakat secara sadar ikut serta dalam pengelolaan kawasan konservasi. Keikutsertaan masyarakat dalam kelembagaan pengelola taman kehati merupakan bentuk dukungan masyarakat terhadap pembangunan Taman Kehati Emil Salim Sawahlunto dalam upaya konservasi alam.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan tenaga, pikiran, waktu, dan arahan kepada penulis dalam menyusun artikel ini. Selain itu juga mengucapkan terima kasih kepada informan di Kebun Buah Kandi dan Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto yang telah memberikan informasi, waktu dan data-data yang dibutuhkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Suatu Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT. Raja Grafindo Persada.

Apriani NL., Suharsono N.,& Tripalupi LE. (2020). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 12 No. 1 (2020).*

Arifman, Parikesit, Husodo T. *Perencanaan Lanskap Kawasan Lahan Bekas Tambang Batu Bara Untuk Kawasan Wisata Alam*. Tesis. Universitas Padjadjaran.

Budiharto IW, Ferisa Y. (2021). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi Alam di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan Garut. *Journal of Empowerment Community and Education, Volume 1 Nomor 4 Tahun 2021* Halaman 291-300.

David L. (2011). Tourism Ecology: Towards The Responsible, Sustainable Tourism Future. *Worldwide Hospitality And Tourism Themes. 3(3):* 210-216.

Delfa M. 2017. Pelaksanaan Promosi Wisata Taman Satwa kandi Kota Sawahlunto Sumatera Barat. *JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.*

Dipyana A, Sunarta IN. 2(015). Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata. 3(2):58-66.*

Hardjasoemantri, K. (2009). *Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gadjah Mada University.

Hirfan. (2016). Strategi Reklamasi Lahan Pasca Tambang. *PENA TEMATIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik Volume 1, Nomor 1, Maret 2016:* 101-108.

Kawengian, GP. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Lex Et Societatis Vol. VII/No. 5/Mei/2019.*

Kementerian Pariwisata. (2016). *Panduan Pembentukan Desa Wisata*. Kemenpar.

Muhammad F, Basuni S, Munandar A, Purnomo H. 2012. Kajian Daya Dukung Ekowisata Hutan Mangrove Blanakan Subang Jawa Barat. *Jurnal Bioma, 14(2) :* 64-72.

Muzaki F.K, dkk. (2022). Workshop Bio - Ekologi Guna Peningkatan Kapabilitas Pemandu Wisata Lokal Taman Kehati Jawa Timur. *SEGAWATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-LPPM ITS, 6(2), 2022 (e-ISSN:2613-9960).*

Nahuelhual, L., A. Carmona, P. Lozada., A. Jaramillo., & M. Aguayo. (2013). *Mapping Recreation and Ecotourism as a Cultural Ecosystem : An Application at The Local Level in Southern Chile. Applied Geography*, 40, 71-82.

Papun, AHM. (2008). *Potensi Kawasan Bekas Tambang Sebagai Objek Wisata (Studi Kasus Kandi-Tanah Hitam Kota Sawahlunto)*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah.

Peric M, Durkin J, Lamot I. (2014). Importance Of Stakeholder Management In Tourism Project: Case Study Of The Istra Inspirit Project. *Congress Proceedings Trends in Tourism and Hospitality Industry* .

PT. Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin. (2005). *Laporan Triwulan Pengelolaan, Pemantauan, dan Pengendalian Lingkungan*. PT. BA-UPO.

PT. Ruang Hijau.(2020). *Masterplan Taman Kehati Sawahlunto, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat*. PT. Ruang Hijau.

Qodriyatun, SN. (2019). Peran dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Secara Kolaboratif. *Kajian Vol. 24, No. 1, Tahun 2019* hal. 43-56.

Riyanto, Hamzari, & Golar. (2014). Analisis Pembangunan Ekowisata di Kawasan Taman Hutan Raya Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus pada Blok Pembangunan Wisata Ngata Baru Kabupaten Sigi). *Warta Rimba, 2 (1),* 153-163.

Rizqi, F. (2019) Partisipasi Masyarakat Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung dalam Pembebasan Lahan Pembangunan Studion Utama Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Andalas : Volume 5, No. 2 (Oktober) 2019.*

Rosita, RB. (2021). *Ekowisata Dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Penerbit Widina Bhakti Persada .

Sari, SK. (2020). Partisipasi Perempuan di Legislatif : Studi Kasus DPRD Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Andalas: Volume 6, No. 2 (Oktober) 2020.*

Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.

Tafalas, M. (2010). *Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Ekowisata Bahari Pulau Mansuar)*. Institut Pertanian Bogor.

Taluke D., Lakat RSM.,& Sembel A. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial Vol 6. No. 2, 2019* .

Walimbo R. (2016). *Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung.* Skripsi.

Wistaria. (2016). *Kajian Daya Dukung Lingkungan Taman Keanekaragaman Hayati Hutan Pelawan Untuk Pengembangan Ekowisata Di Desa Namang Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah*. Tesis. Universitas Diponegoro.